

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang dapat diukur secara langsung serta dapat diolah menggunakan statistika (Sekaran *and* Bougie, 2013).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan studi kausal, dimana peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah. Dengan kata lain, niat peneliti melakukan studi kausal adalah untuk dapat menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y (Sekaran *and* Bougie, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data penelitian. Survei yaitu cara untuk mengumpulkan informasi dari atau tentang orang-orang untuk menggambarkan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka (Sekaran *and* Bougie, 2013).

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pantai Kute Mandalika Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan unit analisis yang

akan diteliti adalah para wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke Pantai Kuta Mandalika Lombok.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang atau peristiwa serta hal-hal menarik yang diharapkan dapat diteliti oleh peneliti (Tjahjono, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek maupun subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup para wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke Pantai Kuta Mandalika Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Sampel adalah bagian dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi yang dipilih (Sekaran *and* Bougie, 2013). Ghozali, (2014) menyatakan bahwa besarnya ukuran sampel memiliki peran yang penting dalam interpretasi hasil analisis. Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang mana ukuran sampel telah memiliki kriteria untuk diolah. Pedoman ukuran sampel yang diambil berdasarkan rumus Hair *et al.*, (1998 dalam Ferdinand, 2002), yaitu dengan menggunakan kriteria 6 kali parameter yang di estimasi, sehingga di dapat ukuran sampel sebanyak 115 responden yang diperoleh dari hasil kali seluruh indikator pertanyaan dengan parameter, yaitu: $23 \times 6 = 138$. Namun demikian kecukupan sampel mengacu pada pendapat (Hair *et al.*, 2010) bahwa sampel minimum dalam pemodelan adalah 100-200 sampel.

Sampel pada penelitian ini dibatasi hanya pada wisatawan mancanegara dari berbagai negara seperti Netherlands, Sweden, Germany, Australia, Canada, Austria, France, England, Spain, Argentina, Malaysia, Barcelona, Italy, Mexico, United States, Russia, Czech, Turkey, Singapore, United Kingdom, Switzerland, Pilipines, Portugal, Ireland, China, Japan, Brazil dan India. Ditinjau dari desain yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam rancangan *study hypothesis testing* yang direncanakan berdasarkan kerangka penelitian pada bagian sebelumnya (bab 2) guna membuktikan kebenaran hipotesis-hipotesis yang telah disusun (Sekaran and Bougie, 2013).

Teknik pengambilan sampel data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran and Bougie (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mendasar pada karakteristik tertentu yaitu karakteristik yang memiliki sangkut paut dengan ciri dan sifat populasi. Karakteristik responden yang dikehendaki dalam studi ini adalah para wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke Pantai Kuta Mandalika Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) baik pria maupun wanita dengan rentang usia diatas 18 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia 18 tahun merupakan usia produktif manusia.

E. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek yang diteliti melalui daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan peneliti untuk analisis berikutnya yaitu untuk menemukan solusi (Sekaran and Bougie, 2013).

Metode kuesioner ini dibuat dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden, yang berhubungan dengan variabel-variabel independen dan dependen yaitu: citra warisan (*heritage image*), citra destinasi (*destination image*), kualitas pengalaman (*experiential quality*), *revisit intentions* dan *intention to recommend*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan mendistribusikan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada unit analisis individual menggunakan kuesioner (*survey research*) tanpa pengaruh berarti dari peneliti (*minimal researcher interference*) (Sekaran and Bougie, 2013). Kuesioner dalam bahasa Inggris dan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait variabel citra warisan (*heritage image*), citra destinasi (*destination image*), kualitas pengalaman (*experiential quality*) *revisit intentions* dan *intention to recommend*. Dalam kuesioner diukur menggunakan skala sikap. Skala sikap yang dipilih adalah skala *Likert* (Sekaran and Bougie, 2013) yaitu dengan mencantumkan *range* 1-5 jawaban yang hanya boleh dipilih salah satu oleh responden yang mengisi kuesioner tersebut. Nilai *range* 1-5 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jawaban Skala *Likert*

Kategori	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Sekaran and Bougie (2013)

Pengiriman kuesioner dalam penelitian ini diserahkan langsung kepada responden yaitu para wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke Pantai Kuta Mandalika Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden dapat menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Difinisi konseptual merupakan definisi yang dikemukakan oleh para ahli terhadap variabel penelitian. Sedangkan definisi operasional merupakan terjemahan variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Sekaran *and* Bougie (2013), menyatakan bahwa peneliti harus melakukan pengukuran untuk menguji hipotesis. Pengukuran adalah pembentukan nomor atau simbol ke dalam karakteristik dari objek berdasarkan peraturan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Sekaran *and* Bougie (2013), operasionalisasi diperlukan untuk mengukur konsep abstrak dan mengembangkannya menjadi area-area subjektif tentang perilaku dan perasaan pada sebuah penelitian. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Pengertian	Indikator Variabel	Pengukuran
Citra Warisan (Heritage Image)	<p>Citra warisan (<i>Heritage Image</i>) merupakan persepsi wisatawan terhadap <i>heritage</i> yang dimiliki destinasi yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman, seperti historis, budaya, tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki.</p> <p style="text-align: right;">Wu dan Li, (2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuta Mandalika terkenal dengan sejarah dan reputasinya yang menarik • Budaya historis Kuta Mandalika unik • Kuta Mandalika mencerminkan suasana sejarah • Kuta Mandalika memiliki perpaduan nilai budaya <p style="text-align: center;">Wu dan Li, (2017)</p>	Skala <i>Likert</i> 1-5
Citra Destinasi (Destination Image)	<p>Citra tujuan adalah bagian mikro dari pariwisata internasional sebagai inti dari citra produk wisata yang terkait dengan tempat-tempat wisata dan fasilitas wisata, yang secara langsung memenuhi kebutuhan inti wisatawan.</p> <p style="text-align: right;">Zhang <i>et al.</i>, (2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Kuta Mandalika memiliki lingkungan dan pemandangan alam yang indah • Kuta Mandalika daerah yang bersih • Penduduk disekitar pantai Kuta Mandalika ramah • Transportasi menuju Pantai Kuta Mandalika mudah di jangkau • Di dekat lokasi Pantai Kuta Mandalika memiliki hotel dan homestay yang nyaman • Kuta Mandalika memiliki arena perbelanjaan yang menarik <p style="text-align: center;">Zhang <i>et al.</i>, (2018)</p>	Skala <i>Likert</i> 1-5
Kualitas Pengalaman (Experience Quality)	<p>Terdapat empat dimensi yang dapat menjelaskan kualitas pengalaman pada industri pariwisata yaitu kualitas interaksi, kualitas lingkungan fisik, kualitas hasil, kualitas akses.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tour guide memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami • Pantai ini melampaui ekspektasi saya • Saya mendapatkan pengalaman yang menarik selama berkunjung di lokasi ini • Saya mampu menikmati suasana disekitar pantai Kuta Mandalika dengan nyaman • Saya merasa memiliki 	Skala <i>Likert</i> 1-5

Lanjutan Tabel 3.2			
	Wu dan Li, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> petualangan baru dalam berkunjung ke pantai ini <p>Wu dan Li, (2017)</p>	
Revisit Intentions	<p>Niat perilaku wisatawan yang positif merupakan kesetiaan wisatawan terhadap tujuan wisata yang akan menimbulkan kunjungan selanjutnya.</p> <p>Zhang <i>et al.</i>, (2018)</p>	<p>Niat untuk mengunjungi kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> Saya akan mengunjungi kembali tempat ini di lain waktu Saya menjadikan pantai ini sebagai referensi penting dalam memilih tempat wisata Saya memiliki ketertarikan dengan tujuan wisata pada pantai ini Saya memiliki rasa kecintaan pada pantai ini <p>Zhang <i>et al.</i>, (2018)</p>	Skala <i>Likert</i> 1-5
Intention to Recommend	<p>Di bidang pariwisata niat perilaku wisatawan merupakan loyalitas terhadap tujuan wisata dan kesediaan mereka untuk merekomendasikannya.</p> <p>Chen <i>et al.</i>, (2018)</p>	<p>Niat untuk merekomendasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Saya akan merekomendasikan tempat ini kepada orang lain Saya akan mengatakan hal-hal positif tentang tempat ini Saya akan mengajak keluarga dan teman-teman saya untuk mengunjungi tempat ini Saya akan mengenang kembali kenangan berkunjung pada tempat ini <p>(Chen <i>et al.</i>, (2018)</p>	Skala <i>Likert</i> 1-5

H. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin di ukur dan bukan mengukur yang lain. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) yang menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran

cocok dengan teori yang mendasari desain tes (Sekaran *and* Bougie, 2013). Dikatakan valid jika signifikan (α) < 5% atau < 0,05 (Ghozali, 2014). indikator pertanyaan akan dinyatakan valid dari tampilan output IBM SPSS AMOS Statistik pada tabel *regression weights* dengan melihat nilai *probability*. Pengujian validitas instrumen diolah menggunakan *software* IBM SPSS AMOS.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas (bebas kesalahan-*error free*) dan untuk menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam *item* dalam instrumen. Dengan kata lain, keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi di mana instrumen mengukur konsep dan membantu menilai “ketepatan” sebuah pengukuran (Sekaran *and* Bougie, 2013).

Dalam penelitian ini pengujian validitas data yang dilakukan adalah uji reliabilitas untuk reliabilitas konsistensi internal, dimana konsep ini menekankan pada konsistensi butir-butir pertanyaan dalam suatu instrumen. Indikator pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Ghozali, 2014). Pengujian Reliabilitas diolah menggunakan *software* IBM SPSS AMOS.

I. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik dan jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Menurut Haryono, (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa hasil dari analisis deskriptif dapat digunakan untuk mendapatkan tendensi dari jawaban responden mengenai kondisi variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Hasil Analisis SEM

Setelah diperoleh model yang fit dengan data dan ditentukan metode estimasi yang tepat untuk model yang telah terbentuk, maka tahap analisis SEM selanjutnya adalah melakukan estimasi model struktural.

3. Uji Asumsi SEM

Uji asumsi SEM dalam suatu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah data penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dilakukannya analisis terhadap konstruk dengan menggunakan SEM (Ghozali, 2014). Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian untuk dapat diolah dengan menggunakan SEM adalah sebagai berikut:

a. Uji Sampel

Menggunakan analisis SEM dalam penelitian harus memenuhi jumlah sampel minimum yang dapat digunakan, yaitu sebesar 100-200 sampel, atau jumlah indikator yang telah terestimasi dikali 5-10 (Hair *et al.*, 2010).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan pengujian untuk mengetahui normal tidaknya sebuah distribusi penelitian dari masing – masing variabel. Ketika distribusi pada data tidak dapat membentuk distribusi normal dengan adanya hal tersebut, hasil dari analisis dikhawatirkan menjadi bias. Distribusi data bisa disebut normal di tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau CR *curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari $\pm 2,58$ (Ghozali, 2014).

c. Uji Outliers

Outliers merupakan observasi yang muncul dengan nilai-nilai yang bersifat ekstrim, baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terdapat *outliers* maka data observasi dapat dikeluarkan dari analisis, dan untuk melihat data yang terindikasi *outliers* dapat dilihat sebagai berikut :

1) Uji *Outliers Univariate*

Uji *outliers univariate* dapat dilihat dari nilai *maximumz-score* dengan rentang nilai sebesar 3-4, maka dari itu observasi

yang memperoleh nilai $z\text{-score} \geq 4$ data tersebut dikategorikan *outliers* (Hair *et al.*, 2010).

2) Uji *Outliers Multivariate*

Outlier multivariates dapat dilihat dari tabel *mahalanobis distance*, dimana karakteristik yang digunakan untuk uji ini dapat dilihat dari nilai *chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan nilai $p < 0,001$. Apabila nilai *mahalanobis squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada tabel, maka data adalah *multivariate outliers* dan harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

4. Langkah-langkah SEM

a. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model yang dimaksud dalam analisis SEM yakni persamaan struktural yang didasarkan pada hubungan kausalitas. Yang dimaksud dengan kausalitas disini yaitu suatu asumsi dimana perubahan yang terjadi pada satu variabel dapat mempengaruhi perubahan pada variabel lainnya. Kuatnya hubungan dari kausalitas ini sangat dipengaruhi oleh justifikasi sebuah teori yang mendukung analisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis SEM digunakan bukan untuk melahirkan suatu model maupun kausalitas, tetapi untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam model dengan melalui uji data empiris atau teori yang mendukung analisis Ghozali, (2014).

b. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah pengembangan model ditentukan yang akan digunakan, kemudian melakukan penyusunan hubungan setiap variabel dalam model penelitian melalui diagram jalur dan menyusun strukturalnya. Pada analisis SEM pengembangan diagram jalur sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hubungan kausalitas pada setiap variabel yang sedang ditelitinya. Menurut Ghozali (2014), konstruk yang di susun dalam diagram path dapat dibedakan dalam dua bagian yakni:

- 1) Konstruk eksogen (*Exogenous construct*) adalah faktor-faktor yang dapat diprediksi oleh beberapa konstruk dalam model.
- 2) Konstruk endogen (*Endogenous construct*) merupakan variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel yang lainnya dalam model. Konstruk endogen bisa memprediksi satu atau lebih konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk endogen hanya bisa berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

c. Memilih Matrik Input Dan Estimasi Model

Dalam prakteknya SEM hanya menggunakan dua data input melalui data matrik varian/kovarian atau matrik korelasi. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab *standard error* yang dilaporkan dari berbagai penelitian

umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila digunakan sebagai input (Ghozali., 2014).

Estimasi model yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dan *Generalized Least Square Estimation* (GLS). Teknik analisis ML dan GLS diambil karena jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini berada pada retan 100-200 sampel, sehingga mampu untuk menghasilkan data yang lebih efisien dan *unbiased* jika asumsi normalitas multivariate dipenuhi.

d. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Permasalahan identifikasi model struktural sering dijumpai selama proses estimasi data berlangsung. Masalah identifikasi ini terjadi disebabkan karena ketidakmampuan *proposed* model untuk menghasilkan *unique estimate*. Menurut Ghozali (2014), bahwa masalah indentifikasi bisa muncul melalui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai *standard error* untuk satu atau lebih koefisien adalah sangat besar.
- 2) Program tidak mampu untuk menghasilkan *invert information matrix*.
- 3) Munculnya nilai estimasi yang tidak diharapkan seperti nilai *error variance* yang negatif.
- 4) Munculnya nilai korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat berkisar $> 0,90$.

e. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Evaluasi *Goodness of Fit* merupakan suatu uji kesesuaian yang dilakukan terhadap model yang digunakan dalam penelitian. Evaluasi ini berfungsi untuk melahirkan indikasi suatu perbandingan antara model yang dispesifikasi melalui matrik kovarian dengan indikator atau variabel observasi. Jika nilai pada *Goodness of Fit* yang dihasilkan baik maka model penelitian tersebut dapat diterima, namun untuk hasil *Goodness of Fit* yang buruk maka model penelitian tersebut harus dilakukan pengembangan atau ditolak.

Menurut Ghozali (2014), Ada beberapa indeks kesesuaian yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan suatu model penelitian sebagai berikut:

1) Uji *Chi Square* (X^2)

Uji *Chi Square* sangat bergantung pada besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, karena *Chi Square* sangat sensitive terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model penelitian dikatakan baik apabila hasil dari uji *Chi Square* kecil. Semakin kecil nilai *Chi Square* yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan pada penelitian.

2) CMIN/DF

CMIN atau *The minimum sample discrepancy function* merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya sebuah model, dengan cara membagi nilai *chi-squares* (X^2) dengan *degree of*

freedom (df). Suatu model dapat dikatakan *acceptable fit* terhadap data Apabila nilai CMIN/df lebih kecil atau sama dengan 2,0 atau bahkan kurang dari 3,0 (Ghozali, 2014).

3) GFI (*Goodness of Fit Index*)

Uji *Goodness of Fit Index* adalah uji kesesuaian yang dipergunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi. GFI adalah sebuah ukuran *non-statistical* yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi pada indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali, 2014).

4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. Dalam pengujian *Fit index* ini dapat di-*adjust* terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), dan besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali., 2014).

5) CFI (*comparative fit index*)

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0 – 1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi *a very good fit*. Nilai yang disarankan adalah $CFI \geq 0,90$. Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model (Ghozali, 2014).

6) TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* dengan membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai yang disarankan sebagai acuan untuk *diterimanya* sebuah model adalah penerimaan $\geq 0,90$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit* (Ghozali, 2014).

7) NFI (*Normed Fit Index*)

NFI adalah ukuran perbandingan antara *proposed* model dan *null* model. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*no fit at all*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Seperti halnya TLI tidak ada nilai *absolute* yang digunakan sebagai standar, tetapi umumnya disarankan sama atau $\geq 0,90$ (Ghozali, 2014).

8) IFI (*incremental fit index*)

IFI merupakan sebuah indeks yang dapat dipakai untuk melihat *goodness of fit* dari suatu model penelitian. Nilai $IFI \geq 0,90$

menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai $IFI \leq 0,80$ sampai $\leq 0,90$ menunjukkan *marginal fit* (Wijanto., 2008).

9) RMSEA (*the root mean square error of approximation*)

RMSEA merupakan sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness of fit* bila *model* diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom* (Ghozali, 2014).

10) RMR/RMSR (*the root mean square residual*)

RMR mewakili nilai rata-rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik varian-kovarian teramati, sehingga menjadikan sukar untuk diinterpretasikan. *Standardized RMR* mewakili nilai rata-rata seluruh residuals dan mempunyai rentang dari 0 – 1. Model yang memiliki kecocokan baik (*good fit*) akan memiliki nilai *standardized RMR/RMSR* $\leq 0,05$ (Wijanto, 2008).

Berikut ini merupakan ringkasan indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model yang disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Goodness of Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
<i>X²Chi-Square</i>	Diharapkan kecil
<i>Significant probability</i>	≥ 0,05
CMIN/DF	≤ 2,00
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CFI	≥ 0,90
TLI	≥ 0,90
NFI	≥ 0,90
IFI	≤ 0,90
RMSEA	≤ 0,08
RMR	≤ 0,05

Sumber: Ghozali, 2014.

11) Uji Signifikansi Parameter

Keputusan signifikan atau tidaknya variabel indikator bisa dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang ditentukan (α). Besarnya nilai α biasanya sebesar 5% (0,05). Selain itu, tingkat signifikansi juga ditentukan dari nilai CR (*Critical Ratio*). Jika nilai CR > 1,96 maka variabel dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal tersebut sama artinya jika *p-value* < 0,05 maka variabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan jika *p-value* ≥ 0,05 maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Ghozali, 2014).

12) Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir dalam analisis SEM yaitu menginterpretasikan model dan melakukan modifikasi untuk model

yang tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sebelum melakukan memodifikasi terhadap model, hal yang terpenting yang harus diperhatikan bahwa segala modifikasi terhadap model (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.